



HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* TERHADAP KEMAMPUAN NUMERASI SISWA KELAS V DALAM MENYELESAIKAN SOAL NUMERASI TIPE AKM

Sephia Silviana¹, Dindin Abdul Muiz²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2}

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2}

Email: sephasilviana@upi.edu¹, dindin_a_muiz@upi.edu²

Corresponding author:

Sephia Silviana

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: sephasilviana@upi.edu

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kemampuan numerasi pada siswa kelas V di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya dalam menyelesaikan soal numerasi AKM. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan model korelasional. Data diperoleh dengan membagikan angket *self efficacy* dan soal tes numerasi kepada siswa. Berdasarkan korelasi Pearson, diperoleh hasil 0,723, lebih besar dari *r* hitung sebesar 0,166 pada taraf signifikansi 5%. Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Analisis data di atas menghasilkan kesimpulan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan erat dengan keterampilan numerasi. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* siswa, semakin tinggi pula keterampilan numerasinya.

Kata kunci: efikasi diri, keterampilan numerik, sekolah dasar.

Kata kunci: *self efficacy*, kemampuan numerasi, sekolah dasar.

Abstract: The purpose of this study was to determine whether there is a significant relationship between *self efficacy* and numeracy skills in grade V students in Purbaratu District, Tasikmalaya City in solving AKM numeracy problems. The method used is quantitative research with a correlational model. Data was obtained by distributing *self efficacy* questionnaires and numeracy test questions to students. Based on Pearson correlation, the result is 0.723, greater than *r* count of 0.166 at the 5% significance level. This means that H_0 is rejected and H_1 is accepted. The data analysis above leads to the conclusion that *self efficacy* has a close relationship with numeracy skills. It can be concluded that the higher the student's *self-efficacy*, the higher the numeracy skills.

Keywords: *self-efficacy*, numeracy skills, elementary school.

PENDAHULUAN

Kemampuan numerasi merupakan salah satu keterampilan fundamental yang perlu dikuasai oleh peserta didik sejak dini. Numerasi tidak hanya terbatas pada keterampilan berhitung, melainkan juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi dalam bentuk angka, tabel, grafik, serta simbol matematika untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, pengambilan keputusan berbasis data, serta pemecahan masalah yang dibutuhkan pada abad ke-21. Selain itu, numerasi merupakan kompetensi yang harus dikembangkan secara berkelanjutan karena menjadi dasar keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran matematika maupun dalam menghadapi berbagai situasi nyata di lingkungan sosial dan dunia kerja (Geiger et al., 2024; Dierkx et al., 2025; Ibrahim et al., 2026). Kemampuan ini sangat penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial di abad ke-21, serta menjadi indikator penting dalam asesmen pendidikan baik nasional maupun internasional.

Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 17 Tahun 2021, Asesmen Nasional diterapkan sebagai salah satu bentuk evaluasi sistem pendidikan oleh Kementerian pada jenjang pendidikan



dasar maupun menengah. Regulasi ini merupakan turunan dari Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang pada Pasal 46 ayat (8) mendelegasikan pengaturan mengenai pelaksanaan Asesmen Nasional (Indahri, 2021).

Asesmen Nasional mencakup tiga bagian, yaitu AKM, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Asesmen Kompetensi Minimum adalah bagian pertama dalam Asesmen Nasional yang mengukur capaian peserta didik dalam Literasi Membaca dan Literasi Numerasi (Pusmenjar, 2020). Numerasi merupakan asesmen yang dirancang untuk menilai kemampuan berpikir siswa dalam memanfaatkan konsep, prosedur, fakta, serta berbagai alat matematika untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini mencakup penerapan matematika dalam berbagai konteks yang relevan, baik dalam lingkup kehidupan pribadi, sosial, budaya, maupun ilmiah, sehingga mendukung peran individu sebagai warga negara Indonesia yang cerdas sekaligus bagian dari masyarakat global. Dengan penguasaan numerasi yang baik, siswa diharapkan mampu mengambil keputusan yang tepat, berpikir kritis, dan beradaptasi dengan berbagai situasi yang memerlukan penalaran matematis. Numerasi juga berkontribusi terhadap kemampuan peserta didik dalam menganalisis informasi kuantitatif, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta menyelesaikan permasalahan secara rasional dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan numerasi menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk sumber daya manusia yang adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21 (Geiger et al., 2024; Tout et al., 2021; Dierkx et al., 2025).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan numerasi peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022, Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 80 negara dengan skor rata-rata literasi matematika sebesar 366. Pada aspek kemampuan matematika, hanya 18,35 persen siswa yang mencapai kompetensi minimum, menjadikannya persentase terendah dibandingkan dua domain penilaian lainnya. Capaian ini terpaut jauh, yakni sekitar 50 persen, dari rata-rata negara anggota OECD yang mencapai 68,91 persen (OECD, 2023).

Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa Indonesia belum mampu mengaplikasikan konsep dan prosedur matematika dasar secara efektif untuk memecahkan masalah kontekstual yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, agar siswa tidak hanya memahami matematika secara teoretis, tetapi juga dapat menggunakannya secara fungsional dalam berbagai situasi.

Selain hasil PISA, capaian kemampuan matematika siswa Indonesia juga berkontribusi dalam studi *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2015. Pada ajang ini, siswa kelas IV Indonesia menempati peringkat ke-44 dari 49 negara dengan skor rata-rata 397 dalam bidang matematika (Mullis et al., 2016). Skor tersebut menempatkan Indonesia pada kategori rendah menurut klasifikasi kemampuan siswa yang digunakan TIMSS. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguasaan konsep, prosedur, dan penerapan matematika pada siswa sekolah dasar di Indonesia masih belum optimal.

Sementara itu, di tingkat nasional, hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dirilis oleh Kemendikbudristek (2025) juga mengungkapkan bahwa mayoritas peserta didik jenjang sekolah dasar berada dalam kategori “sedang” dalam aspek numerasi. Pada data hasil rapor pendidikan 2024 berdasarkan data Pendidikan 2023, kemampuan numerasi siswa pada Tingkat sekolah dasar mencapai 62,62%.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan numerasi peserta didik. Di antaranya adalah kemampuan berpikir kritis, penggunaan strategi penyelesaian masalah, dan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual. Misalnya, Salsabila & Fatah (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan literasi numerasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP di Kecamatan Curug. Sementara itu, Erma Susanti et al. (2025) menemukan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika dasar. Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, sedangkan pengaruh faktor afektif dan psikologis terhadap numerasi masih jarang diteliti, terutama di tingkat sekolah dasar.

Salah satu faktor psikologis yang diduga turut berkontribusi terhadap kemampuan numerasi adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan untuk mencapai hasil yang diharapkan (Bandura, 1997). Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* berperan penting dalam membentuk motivasi, strategi belajar, ketekunan, serta reaksi emosional siswa terhadap tugas akademik. Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mengerjakan tugas dengan antusiasme, akurat, dan memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan. Sebaliknya, seseorang dengan *self-efficacy* yang rendah akan mudah menyerah dan tidak akan berhasil dalam aktivitasnya (Yuliana & Winarso, 2019). Hal ini diperkuat oleh Schunk & Pajares (2002) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tugas-tugas sulit, merasa tidak mampu, dan cepat menyerah ketika mengalami kesulitan, termasuk dalam menyelesaikan soal-soal numerasi. Sebaliknya, peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi akan menetapkan tujuan yang menantang, menunjukkan usaha yang lebih besar, serta bertahan lebih lama dalam menyelesaikan tugas yang sulit. Oleh karena itu, *self-efficacy* diyakini dapat berpengaruh terhadap pencapaian numerasi peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung adanya hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi matematika. Usher, Pajares & Graham (2009) menemukan bahwa *self-efficacy* merupakan prediktor yang signifikan terhadap performa matematika siswa. Selain itu, Usher, Pajares, & Graham, (2009) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* siswa terbentuk melalui pengalaman keberhasilan, pengaruh model sosial, persuasi verbal, dan kondisi emosional, yang semuanya dapat diperkuat melalui lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* sebagai variabel bebas (X) dengan kemampuan numerasi sebagai variabel terikat (Y) pada peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan antara *self-efficacy* dan kemampuan numerasi dalam konteks soal AKM yang masih terbatas, terutama di jenjang sekolah dasar. Penelitian ini penting dilakukan untuk menambah keilmuan mengenai faktor-faktor nonkognitif yang berpengaruh terhadap numerasi, serta memberikan masukan bagi pendidik

dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada materi, tetapi juga membangun keyakinan diri peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan numerasi peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan numerasi siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan numerasi dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi kemampuan numerasi siswa sebagai dasar dalam penyusunan strategi pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan kompetensi numerasi di sekolah dasar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pembelajaran yang mengintegrasikan penguatan *self-efficacy* untuk mendukung peningkatan kemampuan numerasi sejak jenjang pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu *self-efficacy* (variabel bebas) dan kemampuan numerasi (variabel terikat). Menurut Creswell (2018), penelitian korelasional digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antar dua variabel tanpa perlakuan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2025, di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V dari 11 Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*, yaitu teknik pengambilan berdasarkan kelompok yang dipilih secara acak. Menurut Sugiyono (2020), *cluster sampling* digunakan bila populasi tersebar dalam kelompok-kelompok (klaster) yang relatif homogen. Dari 11 sekolah yang ada, sebanyak 5 sekolah dipilih secara acak sebagai sampel. Sekolah dasar yang terpilih adalah SDN 1 Angkasa, SDN 1 Purbaratu, SDN 2 Sukamenak, SDN 3 Sukamenak, dan SDN 4 Purbaratu. Dari masing-masing sekolah yang terpilih, diambil 1 kelas secara acak, agar jumlah siswa yang mewakili tiap sekolah setara. Jumlah total siswa sampel adalah 140 orang.

Instrumen penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu angket *self-efficacy* dan tes kemampuan numerasi. Angket *self-efficacy* disusun berdasarkan teori Bandura (1997) khususnya dimensi-dimensi *self-efficacy*, yaitu: *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Instrumen memuat 37 pernyataan dengan pernyataan yang diberikan bersifat positif dan negatif. Pernyataan dalam instrumen ini disusun menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, dari “sangat tidak sesuai” hingga “sangat sesuai”. Skala tersebut digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, atau pendapat individu maupun kelompok terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial (Bahrun et al., 2017).

Indikator *self-efficacy* yang disusun berdasarkan dimensi teori Bandura diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Self-efficacy

No.	Dimensi	Indikator <i>Self-efficacy</i>
1	Magnitude Tingkat kesulitan soal yang diyakini mampu dikerjakan	Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal dengan berdasarkan informasi dasar. Keyakinan terhadap soal yang memerlukan penalaran atau strategi penyelesaian.
2	Strength Kekuatan keyakinan dan daya tahan dalam menghadapi kesulitan	Keteguhan dalam memeriksa dan membuktikan jawaban. Sikap saat menghadapi tekanan sosial dan hasil. Pandangan terhadap belajar dan latihan.
3	General Keyakinan menghadapi beragam jenis dan bentuk soal	Pemahaman terhadap bentuk soal yang beragam. Keyakinan menggunakan rumus atau cara baru dalam berbagai jenis soal.

Tes kemampuan numerasi disusun berdasarkan indikator numerasi yang disusun berdasarkan tiga proses pada literasi matematika yang dikemukakan oleh OECD. Indikator numerasi diuraikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indikator Numerasi

No.	Indikator Numerasi
1	Menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk, seperti grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya.
2	Menggunakan angka dan simbol matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.
3	Menafsirkan hasil analisis untuk membuat prediksi dan mengambil keputusan.

(Han et al., 2017)

Soal yang diberikan berjumlah 10 butir soal tipe AKM, dengan memuat komponen pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Komponen AKM.

Konten	Konteks	Level Kognitif
Bilangan	Personal	Pemahaman
Geometri dan Pengukuran	Sosial Budaya	Penerapan
Data dan Ketidakpastian	Saintifik	Penalaran
Aljabar		

Dalam penelitian ini, soal numerasi disusun dalam bentuk uraian untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan numerasi siswa. Bentuk uraian dipilih karena memungkinkan siswa untuk menjelaskan proses berpikir, langkah penyelesaian, serta alasan di balik jawaban yang mereka berikan. Hal ini penting dalam pengukuran kemampuan numerasi yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada bagaimana siswa merumuskan masalah, menerapkan konsep atau prosedur matematika, serta menafsirkan dan mengevaluasi hasil penyelesaiannya.

Sebelum digunakan, instrumen divalidasi oleh 2 validator ahli yang terdiri dari dosen ahli pada bidang pendidikan matematika dan dosen ahli dalam bidang psikologi pendidikan dan bimbingan. Setelah melakukan validasi ahli, instrumen di uji coba pada 32 siswa di luar sampel utama. Setelah hasil uji coba dilakukan, data tersebut diolah dan dilakukan uji validitas item menggunakan SPSS versi 25. Hasil menunjukkan bahwa dari 37 butir pernyataan pada angket *self-efficacy*, sebanyak 28 dinyatakan valid. Begitu pula, dari 10 soal numerasi, sebanyak 7 soal dinyatakan valid.

Reliabilitas instrumen dihitung menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai α untuk angket *self-efficacy* adalah 0,833, dan untuk tes numerasi adalah 0,801. Menurut Arikunto (2014), instrumen dikatakan reliabel apabila nilai koefisien $\alpha \geq 0,70$. Maka, dapat disimpulkan bahwa instrumen angket *self-efficacy* dan tes numerasi dinyatakan reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan dengan teknik analisis rata-rata dan persentase, selain itu dilakukan pengkategorian siswa berdasarkan hasil skor. Analisis diawali dengan uji prasyarat, yaitu uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan uji linearitas menggunakan *Test of Linearity* dalam ANOVA untuk memastikan kelayakan analisis korelasional. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Teknik ini digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel berskala interval dan berdistribusi normal (Sugiyono, 2020). Hasil korelasi diinterpretasikan berdasarkan kriteria kekuatan hubungan, mulai dari sangat lemah hingga sangat kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

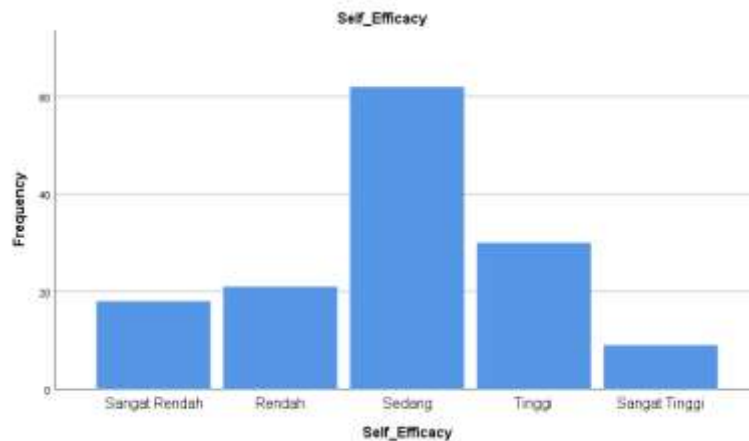
Self-efficacy diukur berdasarkan instrumen yang tersusun dari tiga dimensi sebagai aspek penilaian *self-efficacy* menurut Bandura yang tersusun menjadi 28 butir pernyataan. Hasil perhitungan skor menunjukkan bahwa rata-rata skor 76,58 dengan skor terendah yaitu 40 dan skor tertinggi yaitu 106. Tabel distribusi frekuensi untuk data *self-efficacy* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi data *self-efficacy*

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	40-48	4	2,9
2	49-57	14	10,0
3	58-66	11	7,9
4	67-75	28	20,0
5	76-84	44	31,4
6	85-93	25	17,9
7	94-102	13	9,3
8	103-111	1	0,7
Total		140	100 %

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa persentase *self-efficacy* siswa kelas V SD di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya dari total 140 siswa sampel penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 4 siswa (2,9%) memperoleh nilai pada rentang 40–48, 14 siswa (10%) berada pada rentang 49–57, 11 siswa (7,9%) pada rentang 58–66, 28 siswa (20%) pada rentang 67–75, 44 siswa (31,4%) pada rentang 76–84, 25 siswa (17,9%) pada rentang 85–93, 13 siswa (9,3%) pada rentang 94–102, dan 1 siswa (0,7%) mendapatkan nilai pada rentang 103–111 yang termasuk kategori baik.

Kategorisasi skor *self-efficacy* yang diperoleh siswa dapat dilihat melalui diagram batang yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Kategori Skor Self-efficacy

Berdasarkan gambar 1 di atas, kategorisasi skor *self-efficacy* menunjukkan 18 siswa (12.90%) termasuk kategori *self-efficacy* sangat rendah, 21 siswa (15%) termasuk kategori *self-efficacy* rendah, 62 siswa (44.30%) termasuk kategori *self-efficacy* sedang, 30 siswa (21.40%) termasuk kategori *self-efficacy* tinggi, dan 9 siswa (6.40%) termasuk kategori *self-efficacy* sangat tinggi.

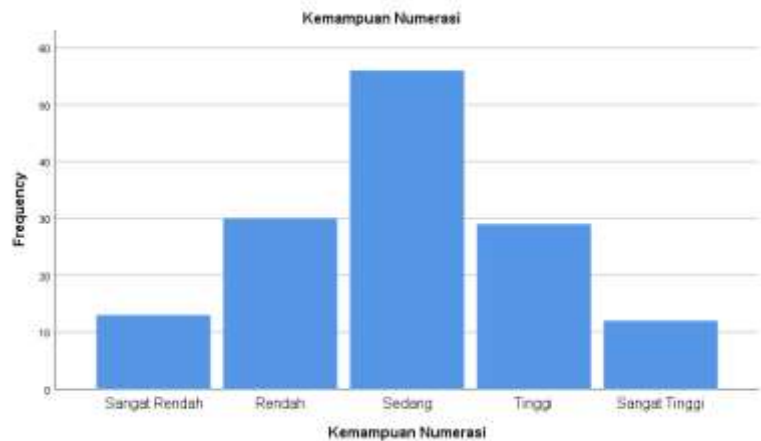
Kemampuan numerasi diukur berdasarkan instrumen soal numerasi tipe AKM yang tersusun dari 3 indikator sebagai aspek penilaian yang tersusun menjadi 7 butir soal. Hasil perhitungan skor menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan numerasi adalah 64,04 dengan skor terendah yaitu 26 dan skor tertinggi yaitu 100. Tabel distribusi frekuensi untuk data kemampuan numerasi dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Numerasi

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	26-35	10	7,1
2	36-45	7	5,0
3	46-55	26	18,6
4	56-65	32	22,9
5	66-75	29	20,7
6	76-85	17	12,1
7	86-95	15	10,7
8	96-105	4	2,9
Total		140	100 %

Berdasarkan Tabel 5, persentase kemampuan numerasi siswa kelas V SD di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya dari 140 responden menunjukkan bahwa 10 siswa (7,1%) memperoleh nilai pada rentang 26–35, 7 siswa (5%) pada rentang 36–45, 26 siswa (18,6%) pada rentang 46–55, dan 32 siswa (22,9%) pada rentang 56–65. Selanjutnya, 29 siswa (20,7%) berada pada rentang 66–75, 17 siswa (12,1%) pada rentang 76–85, 15 siswa (10,7%) pada rentang 86–95, serta 4 siswa (2,9%) memperoleh nilai pada rentang 96–105 yang termasuk kategori baik.

Kategorisasi skor kemampuan numerasi yang diperoleh siswa dapat dilihat melalui diagram batang ditunjukkan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Kategori Skor Kemampuan Numerasi

Berdasarkan gambar 2 di atas, kategorisasi skor kemampuan numerasi menunjukkan 13 siswa (9.30 %) termasuk kategori kemampuan numerasi sangat rendah, 30 siswa (21.40 %) termasuk kategori kemampuan numerasi rendah, 56 siswa (40 %) termasuk kategori kemampuan numerasi sedang, 29 siswa (20.70 %) termasuk kategori kemampuan numerasi tinggi, dan 12 siswa (8.60 %) termasuk kategori kemampuan numerasi sangat tinggi.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi *p-value* dari data *self-efficacy* dan kemampuan numerasi dalam menyelesaikan soal numerasi AKM adalah 0,084. Hasil uji normalitas dijelaskan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.97677695
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.071
	Negative	-.047
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.084 ^c

Berdasarkan hasil uji normalitas, menunjukkan signifikansi *p-value* 0,084 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa distribusi data *self-efficacy* dan kemampuan numerasi dalam menyelesaikan soal numerasi tipe AKM dinyatakan normal.

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi *p-value* dari data *self-efficacy* dan kemampuan numerasi dalam menyelesaikan soal numerasi AKM adalah 0,084. Hasil uji linearitas dijelaskan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

Statistik	Hasil				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Linearity	21806.219	1	21806.219	159.669	.000
Deviation from Linearity	7920.305	50	158.406	1.160	.269

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* dari data *self-efficacy* terhadap kemampuan numerasi dalam menyelesaikan soal numerasi tipe AKM yaitu 0,269 lebih besar dari 0,05, artinya ada hubungan linier yang signifikan antara *self-efficacy* dan kemampuan numerasi. Hasil uji korelasi Pearson dijelaskan pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Pearson

		<i>Self Efficacy</i>	Kemampuan Numerasi
<i>Self Efficacy</i>	Pearson Correlation	1	.723**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	140	140
Kemampuan Numerasi	Pearson Correlation	.723**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	140	140

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,723 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal tipe AKM. Nilai *Pearson Correlation self-efficacy* adalah 0,723 berada pada interval koefisien 0,600 - 0,799 yaitu kategori kuat. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan numerasi dalam menyelesaikan soal tipe AKM.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan siswa kelas V di SD Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya sebagian besar berada pada kategori sedang. Siswa dengan kemampuan matematis sedang belum dapat menguasai sepenuhnya indikator kemampuan numerasi (Rezky et al., 2022). Terdapat 56 siswa dengan persentase sebesar 40%. Siswa pada kategori sedang rata-rata sudah memenuhi indikator pemahaman. Sebagian besar dapat memahami informasi yang ada dalam soal, namun masih kesulitan dalam menafsirkan jawaban. Pemahaman yang baik terhadap soal akan memberikan dampak positif pada kemampuan literasi numerasi peserta didik. Sebaliknya, jika pemahaman terhadap materi atau soal matematika rendah, maka kemampuan literasi numerasi juga cenderung menurun. Hal ini sejalan dengan temuan Salvia, N. Z., Sabrina, F. P., & Maula (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman matematika pada peserta didik berpengaruh langsung terhadap rendahnya kemampuan literasi numerasi mereka. Pemahaman konsep yang kuat menjadi fondasi penting agar peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika dalam berbagai konteks kehidupan nyata.

Self-efficacy juga menjadi salah satu faktor yang memiliki hubungan kuat dengan kemampuan numerasi. Pada studi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy*, maka kemampuan numerasi siswa juga semakin tinggi. Penelitian ini sejalan dengan Mellyzar et al. (2022) mengenai hubungan *self-efficacy* dengan kemampuan literasi numerasi siswa kelas VII SMP. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dengan derajat korelasi tinggi antara *self-efficacy* dan kemampuan literasi numerasi siswa.

Temuan ini memperkuat pandangan Bandura yang menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor utama dalam pencapaian performa akademik. Siswa yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap kemampuannya akan lebih termotivasi, menunjukkan ketekunan dalam menghadapi tugas sulit, serta mampu mengatur emosi dan perilaku belajar secara



positif. Siswa dengan tingkat self-efficacy yang tinggi dalam matematika cenderung menunjukkan sikap optimis, pantang menyerah saat menghadapi permasalahan matematika yang kompleks, serta mampu melakukan perhitungan dengan tingkat akurasi yang lebih baik dibandingkan siswa dengan self-efficacy rendah (Rosa, 2017).

Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri berperan penting dalam menentukan keberhasilan mereka dalam memecahkan masalah numerasi yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi. Siswa dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri, tekun, dan mampu menerapkan strategi pemecahan masalah yang efektif, sehingga menghasilkan performa numerasi yang lebih baik. Oleh karena itu, penguatan self-efficacy melalui strategi pembelajaran yang mendukung, pengalaman keberhasilan, dan lingkungan belajar yang positif menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas kemampuan numerasi siswa di sekolah dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Kecamatan Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara self-efficacy dengan kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dengan nilai Pearson Correlation yang menunjukkan angka sebesar 0,723. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, semakin baik pula kinerja mereka dalam memecahkan masalah numerasi yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa self-efficacy merupakan faktor psikologis penting yang dapat mendukung pencapaian kemampuan numerasi siswa sekolah dasar.

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memperluas cakupan variabel dengan memasukkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kemampuan numerasi, seperti motivasi belajar, kecemasan matematika, atau strategi belajar. Selain itu, metode penelitian campuran (*mixed methods*) dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara faktor psikologis dan kemampuan numerasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). Self-Efficacy: The Exercise of Control. In W. H. Freeman Company. <https://doi.org/10.1177/0032885512472964>
- Bahrin, S., Alifah, S., & Mulyono, S. (2017). Rancang Bangun Sistem Informasi Survey Pemasaran dan Penjualan Berbasis Web. In *Jurnal Transistor Elektro dan Informatika (Transistor Ei)* (Vol. 2, Issue 2).
- Bandura, A. (1997). Self-Efficacy: The Exercise of Control. In W. H. Freeman Company. <https://doi.org/10.1177/0032885512472964>
- Creswell, J. W. ., & Creswell, J. David. (2018). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications, Inc.
- De La Rosa, N. (2017). *A Path Analysis Exploration of Teacher's Effect, Self-Efficacy, Demographic Factors, and Attitudes toward Mathematics among College Students Attending s Minority*



- Serving Institution in Face-to-Face and Hybrid Mathematics Courses* [Florida International University]. <https://doi.org/10.25148/etd.FIDC004034>
- Erma Susanti, Dina Liana, & Muhammadiyah, M. (2025). Efektivitas Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 09–21. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.3716>
- Han, W., Susanto, Dicky., Dewayani, Sofie., Pandora, Putri., Hanifah, Nur., Miftahussururi., Nento, M. Noorthertya., & Akbari, Q. Syahrana. (2017). “Materi Pendukung Literasi Numerasi.” In *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Tim GLN Kemendikbud*. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/11628>
- Indahri, Y. (2021). Asesmen Nasional sebagai Pilihan Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(2). <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i2.2364>
- Kemendikbudristek. 2021. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi Nomor 17 Tahun 2021 tentang asesmen Nasional*. Jakarta.
- Kemendikbudristek. 2021. *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 46 ayat (8)*.
- Mellyzar, M., Unaida, R., Muliani, M., & Novita, N. (2022). Hubungan Self-efficacy dan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa: Ditinjau Berdasarkan Gender. *Lantanida Journal*, 9(2), 104. <https://doi.org/10.22373/lj.v9i2.11176>
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Hooper, M. (2016). *TIMSS 2015 International Results in Mathematics*.
- Pajares, F., & Graham, L. R. (1999). Self-Efficacy, Motivation Constructs, and Mathematics Performance of Entering Middle School Students. *Contemporary Educational Psychology*, 24 2, 124–139. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:33482325>
- Pusmenjar. (2020). *Kajian Akademik dan Rekomendasi Reformasi Sistem Asesmen Nasional*.
- Rezky, M., Hidayanto, E., & Parta, I. N. (2022). KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL KONTEKS SOSIAL BUDAYA PADA TOPIK GEOMETRI JENJANG SMP. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1548. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4879>
- Salsabila, Y., & Fatah, A. (2023). *Hubungan antara Literasi Numerasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa SMP di Kecamatan Curug*. 6(1).
- Salvia, N. Z., Sabrina, F. P., & Maula, I. (2022, January). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau dari Kecemasan Matematika. In *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)* (Vol. 3, No. 1, pp. 351-360).
- Schunk, D. H., & Pajares, F. (2002). The development of academic self-efficacy. In *Development of achievement motivation*. (pp. 15–31). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012750053-9/50003-6>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2014). *PROSEDUR PENELITIAN : Suatu Pendekatan Praktik* (15th ed.). Jakarta : Rineka Cipta, 2014.



Usher, E. L., & Pajares, F. (2009). Sources of self-efficacy in mathematics: A validation study. *Contemporary Educational Psychology*, 34(1), 89–101.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2008.09.002>

Yuliana, W., & Winarso, W. (2019). PENILAIAN SELF EFFICACY DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA BERDASARKAN PERSPEKTIF GENDER. *MaPan*, 7(1), 41–60.

<https://doi.org/10.24252/mapan.2019v7n1a4>